

Sosiohumaniora

Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora
Journal of Social Sciences and Humanities

Perempuan dalam Modernisme dan Postmodernisme
(Budi Rajab)

Kondisi Empiris dan Tantangan Administrasi Negara
di Masa Depan
(Uyat Suyatna)

Transformasi Manajemen Pemerintahan:
Kasus Di Pemerintah Kota Bandung
(Samugyo Ibnu Redjo)

Analisis Fungsi Intermediasi Bank Syariah di Indonesia:
Studi Kasus dari Tahun 2003 sampai Tahun 2005
(Sri Kusreni)

"Ajo Sidi Pembual" 'Identitas Diri' atau 'Mesin Pembedaan'
Keminangan: Analisis Kajian Budaya
(Sulastris)

Material Process in The English Clause:
Functional Grammar Approach
(Eva Tuckyta Sari Sujatna)

Pronomina Nonasertive "Any" dalam Bahasa Inggris:
Kajian Sintaktis dan Semantis
(Rugaiyah)

SOSIOHUMANIORA

Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora
Journal of Social Sciences and Humanities

Volume 11, Nomor 3, November 2009

- Pembina** : Rektor Universitas Padjadjaran
Pembantu Rektor I Universitas Padjadjaran
Pembantu Rektor II Universitas Padjadjaran
- Penanggung Jawab** : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Padjadjaran
Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Padjadjaran
- Ketua Dewan Redaksi** : Ety R. Agoes
- Editor Pelaksana** : Budhi Gunawan
Dudih A. Zuhud
Kodrat Wibowo
- Anggota** : Koji Harashina (Iwate University, Japan)
Amri Jahi (Institut Pertanian Bogor)
Wahya
Asep Sumaryana
Winwin Yadiati
Bambang Daru Nugroho
Willis Srisayekti
Betty R.S.F. Soemirat

- Pelaksana Tata Usaha** : Endang Supriatna
Usep Sahrudin
- Pembantu Pelaksana
Tata Usaha** : Deni Rustiandi
Cucu Cuminawati
Ade Chaldir

Alamat Penerbit/Redaksi:

Jl. Cisangkuy No. 62 Bandung 40115
Telepon/Fax (022) 7279435 dan e-mail: lpmm@unpad.ac.id
Website: <http://www.sosiohumaniora.unpad.ac.id>
(Terbit 3 kali dalam satu tahun: Maret, Juli, dan November)

Nomor: 108/Dikti/Kep/2007, tanggal 23 Agustus 2007

ini massa sebagai sebuah ideologi. Tentu ideologi ini akan didominasi yang menekan kerja rasionalisasi dan distorsi. Abadikan distorsi itu adalah dusta (Thompson, 2007:279). Terjadi dan berlaku pada Garin.

baik, adalah sebuah relasi kuasa yang asimetris, maka barikan sebagai salah satu dominasi. Relasi kekuasaan sifat asimetris', ketika kelompok tertentu yang secara saasan yang dijalankan untuk menyingkirkan yang lain loh dominasi yang dibangun ini adalah tarik-menarik bermain dalam masyarakat Minang. Ajo Sidi telah an cara 'membual dan gadang ota'. Apakah membual itu, an bebas Ajo Sidi dengan dominasi Garin yang dianggap asus ini, penting suatu alat klasifikasi untuk menentukan alalam dunia realitas. Klasifikasi adalah ajang ketegangan aha memaksakan sistemnya pada dominasi kekuasaan at (Thompson, 2007:190). Di sini 'Ajo Sidi' sebagai dang ota' yang berimplikasi penting terhadap cara mbaca. Maka klasifikasi ini tentu merupakan pertanyaan, yang berbeda yang merupakan proses gramatikal yang ual' bukanlah kalimat sederhana, yang dapat dipandang usuki untuk mencari makna pembual dan gadang ota itu. lam pembentukan makna tambahan klasifikasi lanjutan 'Ajo Sidi' diklasifikasi sebagai 'pembual dan gadang ota' . 'saleh' digunakan untuk tidak membatasi beberapa itu secara 'nyata dan relevan'. Dengan membatasi area i areklasifikasi, kita telah melakukan kontrol informasi pembual yang dapat diuraikan sama dengan konsep

ncoba membongkar tembok oposisi biner antara Ajo Sidi angkan beberapa prinsip yang dapat dijelaskan sebagai han dan transformasi yang menekan perubahan tanda da yang sudah ada akan diproduksi, tanda tidak lagi ode dan makna yang ada, tanda dapat berkembang biak idi sebagai pembual/ gadang ota dapat ditransformasi ah, pengkhotbah, guru, intelektual, pemikir, politikus, Sidi dapat selalu diproduksi makna yang hubungan si tanda penanda dan petanda/ bentuk dan makna selalu

Kedua, prinsip imanensi di mana tanda tidak lagi menggantungkan diri pada rujukan realitas. Ketika Navis menyampaikan pesannya, ia lebih menekankan imanensi sebagai tanda dari pada menekankan transendensi teks. Ia lebih banyak mengisi tindakan dan peristiwa yang dapat dilihat secara permukaan daripada kedalaman. Ajo Sidi sebagai pembual/gadang ota, sebagai permainan penanda bukan sebagai sebuah petanda. Ajo Sidi sudah diolah bentuknya, akan tetapi, Ajo Sidi tidak pernah diberikan ketetapan makna sebagai sebuah petanda. Ajo Sidi dipandang sebagai permainan kulitnya tidak dilihat isinya (content)nya. Satu kalimat yang sederhana yakni : "Maka aku ingat Ajo Sidi, sipembual itu". Kalimat ini memiliki celah tambahan dengan ; "Ajo Sidi memikat orang-orang dengan bualannya jang aneh-aneh sepanjang hari" (Kisah, 1956:25). Ketika area klasifikasi, hanya pada Ajo Sidi si pembual si gadang ota, secara tidak sengaja, seseorang telah melakukan kontrol informasi, dan membatasi beberapa realitas sebagai 'fakta nyata dan real dan relevan' yakni Ajo Sidi sangat disenangi oleh orang-orang karena bualan yang aneh-aneh sepanjang hari. Ajo Sidi mampu menyihir masyarakat dengan gadang otanya, Ajo Sidi dibutuhkan orang banyak, Ajo Sidi dapat dianggap 'memikat orang'. Lebih dari itu, kata 'pembual dan gadang ota' mempunyai sifat *modifier*, dipandang sebagai kata yang lebih esensial yang menjadi penutup kata benda yang lainnya. Dengan demikian, betapa banyak kita yang salah kaprah dalam menentukan prinsip-prinsip interpretasi dalam memaknai sebuah teks sastra.

Bahasa seharusnya menjadi alat komunikasi yang jujur, memanipulasi bahasa berarti juga memanipulasi kebenaran. Garin telah mempertontonkan cara beragama yang tidak jujur, sudah barang tentu masyarakat akan mengikutinya 'benda sembah' Tuhan diberi kekuatan oleh Garin agar orang lain iba dan kasih padanya, ia telah mempertontonkan kesalahan untuk menjelaskan bahwa Tuhan mabuk disembah. Akan tetapi, malahan ia tidak mengerti keinginan dan kemauan dibalik makna itu. Ia hanya menjadi 'pemuja' sebagai kekuatan agar dapat tinggal dan makan gratis di surau. Cara seperti ini disebut dengan istilah "fetisisme" sesuatu fenomena yang dapat digunakan untuk menarik daya 'pikat' untuk mempengaruhi dan bahkan mengendalikan massa (Piliang, 2006:7). Garin telah mereduksi ajaran agama ke bentuk larangan dan suruhan belaka sebagai simbol sok pintar itu pada hal pemahaman agamanya dangkal.

Penggunaan bahasa agama bahwa ini halal dan haram sama dengan cara mengatakan bahwa 'kertas putih itu adalah putih'. Cara beragama seperti ini adalah cara yang memberikan logika murahan, cara ini tidak akan memperkaya dan meningkatkan sofistikasi bahasa. Tidak akan memperkaya pemakai bahasa bertambah tinggi, bahkan juga tidak akan memperkaya budaya. Ia hanya menampakkkan citra sebagai orang saleh, memberi lebel dan status bahwa ia penjaga surau adalah saleh. Cara penggunaan bahasa seperti itu hanya cocok untuk mendidik anak kecil. Cara beragama membodohi masyarakat yang digugat Ajo Sidi lewat khotbah gadang ota.

dianggap secara kasat mata sangat mudah itu dapat dipahami lewat interptasi, pemaknaan ini berangkat dari itu berkaitan dengan perkembangan pemikiran manusia.

ini: "Tapi aku dikatakan manusia terkutuk". Ketika tanjaku: "Ia katakan begitu, kek?" "Ia tak mengatakan fikirannya". (Navis, 1956:25).

na bahwa ia seorang yang 'terkutuk', atau 'kira-kiranya' ng diungkapkan oleh Umberto Eco dalam teori semiotik, menggunakan semiotik untuk menelaah kebenaran menggunakan 'Kakek terkutuk', tetapi pemahaman Kakek 'an 'terkutuk' Kakek tidak dapat menjelaskan makna kata 'ra jujur' belum tentu 'ia jujur'. Oleh sebab itu, Garin telah dapat digunakan untuk berdusta (Eco, 1976:7). Begitu yamakan dirinya sama dengan Hadji Saleh sama dengan

masuk dalam kategori-kategori seperti dusta, tipu daya, nerangkan cerita-cerita bual. Misalnya pada saat, Garin engan tokoh Haji Saleh. Definisi ini telah dimulai dalam mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk . Dalam cerita berbingkai di atas ini.

elah menggunakan bahasa sebagai bahasa hiperbolis sesecara berlebihan. Garin telah menciptakan metafora untuk ini sudah merupakan tanda (*sign*) sebagai alat .untuk da akan mengandung muatan dusta; setiap makna app pengguna tanda adalah para pendusta; setiap proses ialah kedustaan (Piliang, 2003:44). Artinya, antara apa sesuai lagi dengan pemahaman Garin. Pemahaman Garin okoh Aku.

ah yang dapat dianggap sebagai seseorang yang benar, kah? Garin menyampaikan pemahaman dan interpretasi yang jujur? Apakah sama antara Garin dengan Haji unakan untuk mengungkapkan kebenaran, dan sekaligus k mengungkapkan kedustaan. Dengan demikian, teori ipu dijelaskan dalam kasus ini. Kedua tokoh ini tidak ada a mengandung muatan dusta.

a 'akira' dapat berarti makna 'iya' dan 'tidak'. Kata itu, a' saja, dan kedustaan 'tidak'. Jadi tanda bahasa dapat

dilihat secara objektif, tanpa pretensi. Apakah Garin bercerita pada tokoh Aku sudah jujur? Sesuai dengan apa yang didengarnya dari Ajo Sidi? Atau Garin telah memasukkan idologinya dan tambahan pemahamannya? Bertambah lengkaplah bohong-bohongan dan bual-bualan dalam cerita berbingkai ini. Ternyata Garin juga dapat dianggap pembual. Siapa yang paling jujur dalam cerita berbingkai ini. Garinkah yang berdusta atau Ajo Sidi.

Dalam terminalogi semiotika, terdapat jarak yang tajam atau jurang antara sebuah tanda (*sign*) dan referensinya pada realitas (*referent*). Tanda tanya yang dilontarkan Kakek pada tokoh Aku sebagai berikut: "Adakah salah pekerdjaanku itu? Realitasnya, pekerjaan Kakek benar salah' tanpa tanda tanya(?). Konsep (*concept*), isi (*content*) atau makna (*meaning*) dari apa yang dibicarakan atau diceritakan kembali oleh Garin tidak sesuai dengan realitas yang didengarnya dari Ajo Sidi. Ajo Sidi mengatakan A, sementara Garin menceritakan B, ini realitas yang ada pada teks yang sesungguhnya. Apakah dapat dikatakan ini sebuah kebenaran? Apabila hubungan cerita Garin dengan cerita Ajo Sidi tidak simetris? Jadi dalam kasus ini akan dianalisis mana yang sebagai tanda, dan mana yang realitas teks.

Menjelaskan relasi antara tanda, makna dan realitas dapat dilihat dengan cara berposisi biner, akan tetapi dibalik oposisi ini ada sesuatu yang lebih kompleks lagi, yakni dusta (*pseudo*) sebuah kepalsuan yaitu tanda yang seolah-olah berpretensi mengungkapkan sebuah realitas. Padahal ungkapan itu palsu, siapa yang dapat melacaknya kejujuran di antara kedua tokoh itu? Objektif dan jujurkah itu? Seolah-olah Garin telah merepresentasikan realitas, padahal baru sebagian kecil unsur realitas yang disampaikannya, atau permukaan luar dari realitas itu saja cerita Ajo Sidi yang dipresentasikan oleh Garin pada tokoh Aku. Sebuah tanda tidak mendustakan, tetapi memalsukan realitas. Garin mengatakan (A`), untuk realitas cerita Ajo Sidi yang sebenarnya adalah (A).

Selain itu, ada kemungkinan relasi lain antara tanda, makna dan realitas. Pada kajian ini perlu dijelaskan juga apa yang pernah dilontarkan Baudrillard bahwa relasi antara tanda, citra dan realitas sangatlah kompleks. Pertama, sebuah citra dikatakan merupakan refleksi dari realitas. Kedua, citra menopengi dan memutarbalikan realitas. Ketiga, citra menopengi ketiadaan realitas. Keempat, citra tidak berkaitan dengan realitas apa pun (Piliang, 2003:46).

Konsep yang ditawarkan di atas tentu dapat dilihat pada saat teks sebagai alat yang telah mengklasifikasi bahwa Garin orang yang tinggal di surau itu. Ia telah membuat pencitraan bahwa dirinya orang soleh. Ia orang baik. Pencitraan itu telah melihat kekurangan makna berdasarkan anggapan bahwa orang yang tinggal di surau adalah orang saleh, baik dan panutan. Garin telah membangun citra tentang dirinya sendiri. Tentu cara dan tindakan ini tidak dapat dilihat bahwa makna teks dapat ditafsirkan secara berbeda. Simbol dan representasi yang memudahkan pembentukan

kelas. Ajo Sidi menggali kemampuan dirinya dengan mengadakan 'ota' itu. Ini "mesin pembedaan" identitas diri yang 'ia berbeda' melakukan bentuk peribadatan.

Strategi yang ditawarkan oleh Antonio Gramsci mencakup nilai-nilai, filsafat hidup, moral, politik yang hidup dalam mencoba mengembangkan bentuk strategi seperti itu. Konsep yang digunakan untuk menjelaskan wawasan dunia dominasi suatu kelompok terhadap kelompok yang lain ini harus menjadi titik perhatian dalam menentukan diri kelompok tersebut.

Sehingga, Ajo Sidi mengembangkan bentuk strategi yakni, merebut kekuasaan dari tangan Garin yang dianggap arak. Secara tidak langsung dominasi kekuasaan Garin dicoba digugat oleh Ajo Sidi dengan cara memainkan pergunakan bentuk strategi, konsep strategi yang mana ia mampu kembali merebut kekuasaan yang abstrak ini disenangi masyarakat sebagaimana dilihat dari teks di

ta tolong kepadanya, sedang dia tak pernah meminta perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau sebagai imbalan". (Navis, 1956:25).

Merebut simpati masyarakat dengan kebaikan yang bisa terusik, berarti pengaruh Garin mulai dirasakan jika bisa makan sambal gratis (*sambal* sama dengan *lauk* diantarkan oleh perempuan di sekitar surau itu. Perilaku orang Ajo Sidi, orang pemalas tidak boleh bersenang-nantikan gratis dan enak-enak.

Perbedaan dalam melakukan apa yang dianggap sebagai 'perang', Garin tidak bekerja, ini merupakan manifestasi 'perang' Sidi tidak tinggal di surau itu, tetapi ia mau merebut surau sebagai sebuah hegemoni yang mau digugat, utnnya lagi. Konteks ini dapat dijadikan pijakan untuk erang posisi' dilakukakan dengan membuat cerita bual melakukan perbedaan berakwah dengan cara membuat aruhi lawannya. Dakwah dan khotbah Ajo Sidi 'berbeda'.

Dalam agama, ideologi mampu beroperasi. Agama cukup berhasil secara historis dalam beroperasi secara hegemoni (Bocock, viii:124). Agama sebagai sebuah simbol juga merupakan sebuah lembaga sosial yang mempunyai hak otonomi, ia juga menghasilkan sistem nilai moral yang bersifat memimpin. Garin merasa sudah menjadi kelompok yang 'mapan' untuk memimpin. Kemapanan memimpin surau karena itu ia dianggap 'penjaga surau' itu. Meskipun bukan sebagai pemimpin, Garin merasa sudah menjaga surau sebagai sebuah kebaikan. Dalam memimpin ia telah menampilkan apa yang disebut oleh Antonio Gramsci dominasi kekuasaan tanpa kekerasan dengan bentuk, hegemoni memberikan sebuah 'kesadaran palsu'. Garin sudah merasa 'sok pintar' yang abstrak. Garin merasa 'soleh' yang seolah-olah mengetahui tetapi tidak mengerti agama dengan baik (Bocock, 2001:40). Ia berhasil menampilkan citra beragama dengan baik, tampak bak asli mengetahui agama sebuah ilusi yang dibungkus lewat rekayasa cara beragama yang dangkal. Ajo Sidi meng-counter cara beragama seperti itu, ia membuat cerita bual dan mengemasnya menjadi menarik.

Ajo Sidi berusaha menggugat versi moralitas cara beragama yang diajarkan Garin. Ajaran agama bukan hanya sekedar mengetahui benar, salah, halal dan haram. Bagi Ajo Sidi moralitas beragama dan dunia agama bukan hitam putih. Ajo Sidi dengan segala kelaihaannya membul justru ingin mencoba memasuki dan menjelaskan 'dunia masuk surga dan beragama' itu, dengan segala ketidakmungkinannya. Masuk surga bukan hanya sekedar berbekal benar salah, halal haram saja, masuk surga banyak perhitungannya. Lewat bualan hitung-hitungan diperkenalkan oleh Ajo Sidi. Fungsi bualan untuk menguji hitung-hitungan secara pragmatis semisal laba dan rugi. Ternyata Ajo Sidi berhasil berdagang dengan perhitungannya tersebut hingga akhirnya Garin bunuh diri.

Aspek Semiotika

Penggunaan semiotika dalam analisis teks dapat dilihat dari hubungan antara Garin dan Ajo Sidi tersebut. Kedua tokoh berperan penting dalam cerpen "RSK". Dua tokoh ini terdapat pemahaman yang berbeda dalam menafsirkan peribadatan kepada Tuhan. Di sinilah muara konflik itu timbul. Ajo Sidi dapat menjangkau aspek lain sedangkan Garin tidak. Pengalamannya sebagai pembual/gadang ota telah mempengaruhi dan melatarbelakangi penafsirannya. Muncul kesenjangan pemahaman ilmu agama antara Garin dengan Ajo Sidi, Pemahaman agama Si Ajo melampaui apa yang diketahui Garin. Kesenjangan ilmu agama Garin dan Ajo Sidi memperlihatkan dua bentuk yakni secara tradisional dan modern dalam skema subjektif dan objektif. Garin menafsirkan secara analisis tradisional, bersifat ontologis dengan menggunakan simbol-simbol, sedangkan Ajo Sidi analisis modern, interpretasi, berdialektika dengan menggunakan penjelasan secara hitung-hitungan ilmiah. Ajo Sidi sudah menjadi interpretator memaknai ibadah sesuai dengan interpretasi dan penafsirannya sendiri.

terdominasi. Kedua faktor ini merupakan hegemoni dan aranan hegemoni terdapat dua kutub dianggap sebagai adat dan kutub agama. Apabila persoalan hegemoni ini ditinjau dari Minang Kabau, Garin dan Ajo Sidi dapat dianggap dua simbol Tarik-menarik dua kekuatan dalam tataran hegemoni sosial masyarakat Minangkabau terkandung dalam pepatah *Endi syarak' tersebut.*

ana dominasi kekuasaan Garin sebagai simbol kutub agama seolah-olah telah membentuk kekuasaan dalam gamaan di surau. Surau sebagai simbol tempat tinggal Minang karena mereka tidak berkuasa di rumah gadang dan kepunyaan kelompoknya, maka ia membentuk ikatan dengan berhadapan dengan 'kami' kutup adat yang kelompok mereka. Ikatan kutup agama lebih tertarik akan menguatkan identitas kelompoknya. Ikatan diran dibayangi oleh 'liyan' 'kami' sebagai saingannya. Mengatakan telah roboh surau 'kami' sebagai kutup adat. dan direduksi oleh kutup agama yang eksklusif itu melihat out. Agama menjadi fanatik seolah fanatisme berkorelasi di surau dengan aman dan nyaman tanpa bekerja.

nyatakan bahwa surau itu milik mereka pula. Menurut sebelum Islam datang ke Minangkabau (1992:142). stensi surau menempatkan posisi problematika dalam kabau. Pada masa lalu surau tempat sosialisasi adat dan belajar silat bagi lelaki Minang(Azra,2003:146). Di surau antara kutub adat dan kutub agama dalam urau. Timbul rasa antipati Ajo Sidi pada Garin yang telah ook masyarakat di sekitar surau. Agaknya ini salah satu kembali Garin. Jadi ia membuli karena ada niat taktis, ingin tinggi untuk merebut hegemoni dan keberadaan daang ota bukan akal-akal dan bohong-bohongan saja, n itu tadi. Sistem matrilineal tidak memberi rumah dan man bagi lelaki Minang. Keberadaan surau mesti direbut u jangan dirobahkan. Lelaki Minang kehilangan tempat u sistem adat yang dirasakan itu.

arna yang hitam putih. Ajo Sidi ingin memberikan warna eagaman yang sempit yang dikenalkan oleh Garin di gama lebih tertarik mengembangkan teologi keagamaan kelompok dirinya. Ekspresi kultural yang menggambarkan

agama secara hitam putih dapat menjadi stereotip yang amat subjektif dan amat dekat dengan kebenaran tunggal (Opini Kompas 9 Mei 2008). Ajo Sidi ingin keluar dari sergapan itu dan memberikan alternatif lain. Ia ingin mengajak manusia ke jalan Allah dengan penuh bijaksana. Ia berusaha mereorientasi strategi dakwah ke arah merebut simpati seluruh kelompok masyarakat dengan menguntungkan agama itu sendiri. Ajo Sidi mengajak kelompok agama agar kuat dan mau 'bekerja keras' jangan jadi peminta-minta kalau mau berdakwah. Ia melakukan otokritik terhadap agama yang dikenalkan oleh Garin. Agama dipahami Ajo Sidi secara tidak terbatas pada kehidupan sehari-hari, dan sangat berbeda dengan agama yang dipahami Garin yang sangat terbatas.

Ajo Sidi mencoba mengembangkan dialektika dalam beragama. Aliran agama yang sempit, sangat mudah menghakimi orang lain yang seolah-olah orang yang tidak sealliran dengannya dianggap salah dan tidak baik. Ajo Sidi lebih mengedepankan harus sama-sama melawan musuh yang tidak tampak dalam masyarakat yakni kemiskinan. Kemiskinan terjadi karena banyak orang pemalas. Dengan bekerja kemiskinan dapat dihilangkan. Bukan membentuk kelompok primordial agama yang harus dibangun sebagaimana kita lihat sekarang juga masih ditegakkan dalam sebuah komunitas masyarakat. Cara itu tidak penting menurut Ajo Sidi, ia menawarkan alternatif lain.

Sebenarnya, Ajo Sidi ingin membingkar pengkotakkan primordial agama itu. Agama bukanlah kotak sempit yang mengambil jarak dari tatanan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pesan lain yang hendak disampaikan, adalah adanya hegemoni kelompok agama yang merasa berkuasa. Dalam kekuasaannya itu, ia menerapkan konsep yang eksklusifitas. Kelompok agama seperti ini yang kurang mendapat simpati,

Ajo Sidi merasa telah terdominasi oleh kelompok agama yang telah dikuasai Garin di surau itu. Mengapa bualan itu dibuat oleh Ajo Sidi karena ia merasa ada yang telah "mengganggu" sebagai sebuah konstruksi sosial yang hendak ditegakkannya. Ajo Sidi merasa telah ditinggalkan dan barangkali telah didominasi oleh kelompok agama. Sudah barang tentu ia ingin merebut kembali kekuasaan untuk mengembalikan identitas dirinya yang telah hilang.

Ajo Sidi merasa kehilangan identitas diri sebagai manusia terpinggirkan. Lewat cerita bual mengenai Haji Saleh, Ajo Sidi ingin mengembalikan identitas diri yang telah terpinggirkan itu. Ia ingin melakukan propaganda bahwa, ia juga benar, ia juga beribadah, ia juga beramal, ia bias berkhotbah. Ajo Sidi dapat digolongkan pada kelompok 'barisan sakit hati' yang melakukan 'perang posisi', terhadap hegemoni Garin di surau. Ajo Sidi membangun kesadaran diri kelompok lain yang merasa secara halus telah didominasi oleh kelompok agama yang tinggal di surau itu. Jadi gagasan ini dapat juga dikembangkan dalam bentuk usaha untuk membangun diri dalam mencapai tujuan tertentu untuk keluar dari sergapan ilusi identitas diri yang

kadang-kadang manusia sadar dengan perilaku sesuai dengan sukar dipahami, gaib, abstrak yang menonjolkan bersifat transdentalitas. Sifat yang imanen dan menjadi prinsip dasar manusia berperilaku, sifat ini sangat perlu dikaji dalam studi kemanusiaan.

Identitas diri dapat dicari maknanya dengan dua sebagai alat agensi lokal (kearifan lokal) terhadap proses terjadi dalam budaya tersebut; Kedua, sebagai resistensi asing (Liestyati KNP, 2007:165-166). Sebagai sebuah identitas merupakan reaksi terhadap kehadiran dua kelompok yang menginginkan adanya homogenitas, budaya asing pada tatanan budaya tersebut. Masuknya faktor kolonial akan berpengaruh menghilangkan luasnya Islam di Minangkabau mempengaruhi sistem mengadopsi Islam yang patrilineal. Mamangan adat *syarak*, *syarak bersendi kitabullah*, *syarak mengata*, *adat menurut*, *syarak berlindung*, *adat berpanas*, *syarak* *minang*. Merupakan sebuah kompromi kritik ideologi yang kompromi tersebut. Apakah kompromi adat dan agama akan hilang identitas ciri keminangan. Keunikan identitas terhadap bentuk 'penyeragaman' budaya. Menurut Minangkabau Minang dengan adat yang telah ada padanya. Ia seperti air dengan minyak, melainkan berpadu sebagai air dalam susu (1982:9). Pemahaman simbol diberikan lebih lanjut. Apakah ini bentuk kompromi adat dan keminangan yang tidak boleh lenyap itu?

Identitas budaya Minang itu sendiri. Minang ciri keunikan tersendiri. Secara konseptual pengertian implikasikan adanya sikap mental orang Minang untuk yang diajarkan oleh adat dan budayanya sendiri. Dalam sikap politik, mental, pikiran, siasat, strategi dan perilaku orang Minang. Dengan demikian, terdapat yang mengetahui liku-liku serta seluk beluk yang

terlihat faktor enkulturasi dalam cara pandang orang Minang yang agak berbeda, baik itu terlihat secara tradisi maupun sudah dipengaruhi budaya yang lain itu.

Keminangan adalah sebuah proses, keminangan terinternalisasi melalui produk budaya, identitas keminangan terus bergerak. Identitas keminangan tercermin dari produk budayanya mengatakan; *Sekali air gadang, sekali tapian berubah* (Sekali air besar, sekali tepian berubah). Sekiranya pernyataan ini dapat dijadikan asumsi. Maka dilontarkan beberapa pertanyaan misalnya; Apakah orang dapat mengatakan identitas keminangan pandai membal 'gadang ota' dan apakah yang ditampilkan Ajo Sidi dapat dianggap sebagai sebuah sampel identitas diri keminangan? Apakah membal/gadang ota sebagai 'mesin pembedaan' saja atas sikap dan perilaku Ajo Sidi sendiri? Pertanyaan itu sah saja dilontarkan.

Oleh karena itu, mengkaji kembali identitas diri suku bangsa karena identitas diri merupakan refleksi identitas kultural. Dalam pembentukan identitas diri etnis tertentu dalam masyarakat pemahaman luas dari seorang sastrawan, tokoh agama, guru, hakim, politis dan para intelektual dapat memainkan peranan penting (Bocock, 2001:39). Sebagai sebuah refleksi dapat dikaji lewat teks sastra. Karena teks merupakan kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat. Sastra bukan lagi sesuatu yang kita pikirkan bagaimana seharusnya ia, tetapi ia juga sebagai benda budaya (Damono, 2005:viii-ix). Pengertian sebagai sebuah benda budaya maka sastra dapat dijadikan bagian tidak dapat dipisahkan dari aspek identitas diri.

Pengkajian ini bertujuan menjelaskan ekspresi yang hidup dalam masyarakat, sehingga identitas diri Ajo Sidi dapat dijustifikasi secara ilmiah. Apakah identitas diri 'Ajo Sidi' dapat dianggap sebagai sampel dan dianalogikan dengan identitas 'diri orang Minang? Jawabannya, bisa 'iya', bisa 'tidak', karena sastra bisa digunakan menawarkan hal-hal yang baru ia mempunyai ambiguitas makna. Hal ini salah satu cara mengukur 'kemujaraban' sastra sebagai obyek estetika.

HASIL PEMBAHASAN

Aspek Identitas Diri dan Aspek Hegemoni

Sebuah identitas diri terimplisit lewat ideologi, sebuah ideologi terjelma dalam tata kehidupan masyarakat. Analisis ideologi dapat dipahami lewat studi dan ungkapan bahasa dalam dunia sosial karena bahasa dapat dimobilisasi oleh kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, ada pengakuan yang menyatakan, adanya hubungan bahasa dengan ideologi. Ideologi itu salah satu dapat bekerja dan terimplisit lewat bahasa itu. Sebuah makna yang dimobilisasi untuk memelihara relasi dominasi. Relasi dominasi ini tergambar dalam 'imajinasi sosial' (Thompson, 2007:19-20). Imajinasi sosial menurut Lefort dalam Thompson memiliki tiga makna berbeda: 1. sebagai inti kreatifitas; 2. sebagai penipuan pembagian sosial; 3. sebagai penipuan imajinasi. (Thompson, 2007:62). Sebagai sebuah kerangka kerja, ideologi merupakan dimensi kreatif, simbolik dari sebuah identitas diri. Identitas diri terangkum dalam dua faktor yakni,

Identifikasi karakter in "Robohnya Surau Kami" short story, is an answer about mesin pembedaan of minang character in the context of the Minangnese self identity, collective culture representation, and Minangnese mesin pembedaan.

Minang mengagungkan demokrasi, adatnya mengatakan: "raja", sistem pemerintahannya menganut dua sistem yakni raja go bersifat aristokrasi dan demokrasi (dalam Tambo telah melatih orang Minang hidup bersilang pendapat. musyawarah adat yang dipaparkan dalam pepatah maknanya *api akan hidup*" artinya, diperlukan kemahiran untuk menguji kebernasan pikiran dan latihan berpetatah-petitih merupakan representasi kolektif ahli antropologi, bahasa digunakan di suatu tempat karena bahasa adalah sesuatu yang bekerja dalam otak nirsadar dengan bahasa itu manusia berpikir dan

yang dipengaruhi unsur kelisanan. Unsur kelisanan tumbuh di Minang terus-menerus itu. Di Minangkabau tradisi maota, cerita, ngomong-ngomong dan bual/membual sesuatu hal cara itu dalam istilah Minang disebut *gadang ota* atau *ti besar cakap*, melebihi sesuatu dari keadaan kan masalah, bisa juga masalah besar ditambah-tambah ar diremehkan atau diperkecil. Ajang latihan maota di *rau dan surau tempat aman dan nyaman* bagi lelaki at dikatakan sebagai laboratorium bagi lelaki Minang kedewasaannya. Duduk di lapau bisa mendatangkan laki Minang merasa aman dan nyaman. Itulah sebabnya umpai banyak lapau kopi. Cerita kiat dan kesuksesan t karena sering duduk di lapau, cerita kesuksesan itu paatah Minang mengumpamakan lelaki Minang, "*makan di abu di atas tunggul*", artinya makan di lapau, tidur di s tidak akan meninggalkan bekas. Betapa merana lelaki itu, kompensasinya ia sering meninggalkan rumah. sebagai kompensasi tersebut karena ia tidak berkuasa di

rumah gadang ibunya. Agaknya, ini salah satu sebab mengapa pada periode awal banyak sastrawan dilahirkan dari bumi Minangkabau, sebagaimana pernah dilontarkan oleh Sutardji Calzoum Bachri bahwa banyak sastrawan berutang budi pada budaya Minangkabau (pidato kebudayaan Bulan Bahasa oktober 2008 di DKJ (dikutip berita Padang Ekspres 31 Okt 2008).

Persoalan pembual/maota atau gadang ota dilakukan oleh Ajo Sidi pada Garin. Ia memuali Garin tentang cerita Haji Saleh masuk neraka. Bualan itu membuat Garin terpukul sehingga ia bunuh diri. Menurut kritisi sastra cara seperti itu dianggap tidak menyelesaikan masalah karena terjadi konflik jiwa keagamaan dengan penyelesaian tidak selalu cocok dengan ajaran ortodoks (Jassin, 1967:126). Akan tetapi, penelitian ini bukan mencari titik balik baik dan buruk fungsi pembual itu. Yang dipersoalkan mengapa Ajo Sidi memuali Garin? Apa yang mendorong Ajo Sidi menjadi seorang pembual? Apakah yang dipresentasikan dan disembunyikan lewat pembual/gadang ota itu? Apakah ini merupakan kritik ideologi dan representasi kolektif budaya? Hal ini perlu dijelaskan.

Penjelasannya dengan cara meneliti teks cerpen "Robohnya Surau Kami" karya Navis. Proses pembual/gadang ota dilihat dari berbagai sudut pandang serta dilihat juga seluk-beluk proses terjadi pembualan itu. Kata pembual/ *gadang ota* akan menjadi berbelit-belit dan meruncing jika dianalisis secara bahasa dan konsep kritik ideologi budaya Minang.

Kompleksitas ungkapan pembual/gadang ota merupakan jagad sosial yang tidak dapat dijelaskan dengan mudah dalam tataran kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra dalam konteks keminangan. Tampaknya ungkapan pembual dibalut dengan kehebatan menyembunyikan ide dalam membuat cerita. Dalam membuat diperlukan kepintaran menyusun kalimat dengan dengan satu idealisme yang kuat. Implementasi pembual/gadang ota dilihat dari dua aspek yakni, aspek hegemoni dan aspek semiotik.

METODE

Dalam kajian budaya, identitas diri budaya tertentu dapat dipahami dari salah satu aspek bahasa. Meskipun identitas diri sepenuhnya tidak ada yang 'universal'. Untuk itu, dicoba digali masalah identitas diri sebagai sesuatu aspek budaya yang tereksresi dalam teks sastra. Keinginan penggalan untuk melihat prespektif identitas diri tokoh dalam teks tersebut. Identitas diri dan perilaku berbudaya tidak dapat dilepaskan dari adat- istiadat, kebiasaan yang terdapat dalam kebudayaan itu termasuk sastra (Dananjaya, 1982:6).

Kesadaran identitas diri tidak pernah imanen. Identitas diri adalah bagian dari ideologi, sedangkan ideologi dibangun oleh kesadaran manusia. Identitas diri terlihat

**IDENTITAS DIRI' ATAU 'MESIN PEMBEDAAN'
AN: ANALISIS KAJIAN BUDAYA**

Sulastr

Sastra Universitas Andalas Padang
: sulastr.sasindo@yahoo.com

Minangkabau memiliki keunikan sendiri. Jadi bila *keminangan* yang merupakan implikasi dari budaya *ana-wacana* sastra. Salah satunya dapat dilihat dari *dang ota*. Kerumitan idiom *gadang ota* adalah sistem iskan dengan mudah dalam tataran bahasa, tataran alam konsep *keminangan*. *Gadang ota* menentukan kir dan sikap dari cerminan budaya yang dapat dilihat mpaknya bahwa idiom itu disekat oleh kekuasaan dan an kepiawaan dengan kepiawaan dalam menyusun isme. Dapatkah *Gadang ota* diketahui sebagai sesuatu politik, mental dan cara berfikir, taktik dan strategi Sidi gadang ota ditempatkan sebagai contoh identitas kasus tentang pemeran Ajo Sidi dalam cerita pendek kpan dapat memberikan pencerahan dan jawaban ang watak minang sendiri.

s diri, keminangan

**ER BOX), SELF IDENTITY OR DIFFERENTIATION
GAN : AN ANALYSIS OF CULTURAL STUDY**

kabau has its own uniqueness. So, if we analyse the y which is the implication from their culture is reflected h can be seen from language aspect is the idiom of *gadang ota* idiom is a social system which cannot be code, cultural code, and literary code in *keminangan* the exceptional combination of thinking and attitude n be seen in somebody's life. It seems that the idiom is ver is mixed by intelligence in arranging sentences with ta be said as something which is included in a political s and the strategy of Minang? Is it allowed that ta is determined as an identity sample of universal

DAFTAR ISI

SOSIOHUMANIORA

Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora
Journal of Social Sciences and Humanities

Vol. 11, No. 3, November 2009

Pengantar dari Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Perempuan dalam Modernisme dan Postmodernisme Budi Rajab	228 - 239
Kondisi Empiris dan Tantangan Administrasi Negara di Masa Depan Uyat Suyatna	240 - 251
Transformasi Manajemen Pemerintahan: Kasus di Pemerintah Kota Bandung Samugyo Ibnu Redjo	252 - 262
Analisis Fungsi Intermediasi Bank Syariah di Indonesia: Studi Kasus dari Tahun 2003 sampai Tahun 2005 Sri Kusreni	263 - 275
"Ajo Sidi Pembual" 'Identitas Diri' atau 'Mesin Pembedaan' Keminangan : Analisis Kajian Budaya Sulastr	276 - 291
Material Process in The English Clause: Functional Grammar Approach Eva Tuckyta Sari Sujatna	292 - 301
Pronomina Nonaşertive "Any" dalam Bahasa Inggris: Kajian Sintaktis dan Semantis Rugaiyah	302 - 317
Panduan untuk Penulis	318 - 321
Index Penulis dan Index Subjek	322

